

## BAB II

### KONSEP BERPIKIR KRITIS PADA PEMBELAJARAN

#### PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)

##### A. Teori Belajar Kognitif

###### 1. Pengertian Teori Belajar Kognitif

Kognitif merupakan kelompok ilmu dalam pendidikan. Kognitif secara etimologi berasal dari kata “*cognition*” yang berarti mengetahui. Lebih luas lagi, kognitif adalah potensi intelektual yang terdiri dari tingkatan pengetahuan (*Knowledge*); pemahaman (*comprehention*); penerapan (*applicaton*); analisis (*analysis*); sintesa (*sinthesis*); dan evaluasi (*evaluation*).<sup>20</sup> Berdasarkan pengertian di atas, kognitif adalah suatu hal yang berhubungan dengan kemampuan untuk mengembangkan rasional (akal). Teori pembelajaran kognitivistik disebut juga dengan model perceptual, yaitu menekankan untuk mengoptimalkan kemampuan rasional dan proses pemahaman terhadap objek. Oleh karena itu tingkah laku seorang anak dapat dinilai dari penerimaan dan pemahaman bukan dari tingkah laku yang tampak saja.<sup>21</sup>

Kognitivistik lebih menekankan proses belajar dari pada hasil. Artinya adalah bahwa belajar menurut kognitivisme tidak hanya

---

<sup>20</sup> Syah Muhibbin, *Psikologi Pendidikan, Suatu Pendekatan Baru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 65.

<sup>21</sup> Baharuddin, *Pendidikan Dan Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2015), h.87.

mengandalkan stimulus dan respon saja, namun lebih kompleks.<sup>22</sup> Kognitivisme menyebutkan bahwa ilmu pengetahuan dibentuk seseorang dari kesinambungan lingkungannya.

Kognitivisme mengatakan bahwa proses belajar terdiri dari tiga tahap: asimilasi: di mana sifat alami siswa dilepaskan dari lingkungannya, kekurangan, di mana siswa menyesuaikan diri dengan berbagai hal, dan keseimbangan: di mana proses belajar menjadi lebih fokus pada hal ini usia peserta didik menentukannya.<sup>23</sup>

Secara umum, fokus teori kognitif adalah struktur kognitif siswa. Dengan memahami struktur kognitif siswa, pelajaran PAI dapat disesuaikan dengan kemampuan mereka. Materi PAI disusun dari yang paling dasar hingga yang paling kompleks. Metode pengajaran tidak hanya fokus pada hafalan tapi juga menekankan pada pemahaman siswa tentang topik yang diajarkan. Peserta didik akan lebih mudah mengingat pelajaran jika mereka memahaminya. Karena adanya interaksi selama proses belajar, cerita bergambar akan meningkatkan kemampuan peserta didik tingkat SD untuk memahami materi PAI.<sup>24</sup>

Menurut perspektif kognitivisme, apa yang telah dijelaskan di atas menunjukkan bahwa berbagai metode pendidikan dan pembelajaran di

---

<sup>22</sup> Puspo Nugroho, "Pandangan Kognitifisme Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Anak Usia Dini," *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 3, no. 2 (July 2015): h. 290.

<sup>23</sup> Khoirotul Ni'amah and Hafidzulloh S M, "Teori Pembelajaran Kognivistik dan Aplikasinya dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 10, no. 2 (September 26, 2021): 206.

<sup>24</sup> Ni'amah and M, "Teori Pembelajaran Kognivistik ..., 213.

Indonesia khususnya dalam pendidikan agama Islam memungkinkan lingkungan sekolah untuk meningkatkan kemampuan individu setiap siswa. Sekolah berfungsi sebagai tempat untuk menanamkan gagasan bahwa pendidikan berpikir kritis harus selalu menjadi prioritas utama. Untuk membangun budaya nalar kritis, salah satu tujuan utama adalah meningkatkan pemahaman siswa tentang hal-hal secara rinci. Dalam budaya akademik, objek yang dijelaskan secara ilmiah adalah ciri utama. Dalam beberapa kasus, kadar ilmiah tidak selalu menjadi patokan utama dalam pendidikan Islam. Kognitvisme, sebuah perspektif dalam pemikiran kritis, menekankan bagaimana pengakuan dan perancangan kognisi terjadi melalui pengakuan guru yang berfungsi sebagai fasilitator.<sup>25</sup>

Untuk membangun dan menumbuhkan kepedulian sosial dalam diri siswa, insting tentang kepedulian sosial dan lingkungan merupakan komponen penting dari pendekatan kognitif. Keterampilan akan menentukan cara seorang siswa berinteraksi dengan lingkungan dan sesama. Karena pendidikan, menurut perspektif Gredler adalah sekumpulan tindakan yang bertujuan untuk menumbuhkan kecakapan akademik siswa serta membentuk moralitas mereka.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Ni'amah and M Hafidzulloh, "Teori Pembelajaran Kognivistik ...," 214.

<sup>26</sup> Ni'amah and M, "Teori Pembelajaran Kognivistik ...," 215.

## B. Berpikir Kritis

### 1. Pengertian Berpikir kritis

Berpikir kritis merupakan suatu kemampuan untuk berpikir secara rasional dan tertata yang bertujuan untuk memahami hubungan antara ide dan fakta. Pengertian berpikir kritis selanjutnya adalah kemampuan berpikir yang kompleks dengan menggunakan proses analisis dan juga evaluasi terhadap suatu informasi yang diterima maupun dalam menyelesaikan suatu masalah.<sup>27</sup>

*Critical thinking skill* adalah kemampuan untuk berpikir secara logis, tidak menggunakan emosi, reflektif, sistematis dan produktif yang di aplikasikan dalam membuat pertimbangan, menarik kesimpulan dari fakta yang ada, mengambil keputusan, memecahkan masalah, dan seterusnya. Seseorang dikatakan mampu berfikir kritis bila seseorang itu mampu berpikir logis, reflektif, sistematis dan produktif yang dilakukannya dalam membuat keputusan.<sup>28</sup>

Lebih lengkapnya *critical thinking* adalah istilah umum yang diberikan untuk berbagai keterampilan kognitif dan intelektual membutuhkan:

- a. Mengidentifikasi, menganalisa, dan mengevaluasi secara efektif
- b. Menemukan dan mengatasi prasangka

<sup>27</sup> Nadhiroh and Anshori, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Fitrah: Journal of Islamic Education* 4, no. 1(2023) : 60.

<sup>28</sup> Fathur Rohman and Kusaeri, "Penilaian Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Fikih Dengan Watson-Glaser Critical Thinking Appraisal (WGCTA)," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 19, no. 3 (December 16, 2021): 333–45.

- c. Merumuskan dan menyajikan alasan-alasan yang meyakinkan untuk mendukung kesimpulan
- d. Membuat pilihan yang cerdas dan beralasan tentang apa yang harus dipercaya dan yang harus dilakukan.<sup>29</sup>

## 2. Metode yg dapat mendukung berpikir kritis dalam pembelajaran PAI

Untuk berpikir kritis, seseorang harus selalu berpikir secara tenang tentang semua kemungkinan yang mungkin terjadi, selalu berpikir dengan kepala dingin tanpa emosi, mendahulukan rasional dari pada emosional, memahami masalah, melakukan analisis dan evaluasi hasilnya, kemudian baru mengambil keputusan.<sup>30</sup>

Mendorong anak untuk bertanya lebih banyak adalah salah satu cara melatih mereka berpikir kritis. Selain itu, berikan timbal balik, misalnya dengan mengajukan pertanyaan terbuka kepada anak. Kemudian, sebisa mungkin, hindari memberi jawaban langsung kepada anak jika mereka bertanya, sehingga anak-anak belajar berpikir secara kritis. Dengan memberikan tugas kepada anak-anak untuk dipresentasikan di depan kelas, kurikulum merdeka secara otomatis melatih otak mereka untuk berpikir kritis, kreatif, dan mandiri. Ini berkaitan dengan tujuan awal Kurikulum Merdeka, yaitu mendidik anak-anak kita untuk menjadi individu yang mandiri di masa depan. Guru di sekolah saat ini secara tidak langsung

---

<sup>29</sup> Zakiya Linda and Lestari Ika, *Berpikir Kritis Dalam Konteks Pembelajaran* (Erzatama Karya Abadi, 2019), h. 4.

<sup>30</sup> Nadhiroh and Anshori, "Implementasi Kurikulum Merdeka ...," h. 65.

mengajarkan anak-anak untuk belajar mandiri. Sistem pendidikannya juga berbeda.<sup>31</sup>

Di masa lalu, guru mengajar di sekolah dengan memberikan penjelasan mendalam tentang bab tertentu, dan setelah itu, siswa diminta untuk mengerjakan tugas di buku paket atau lembar kerja siswa (LKS). Dalam kurikulum bebas ini, guru hanya memberikan penjelasan singkat tentang topik dan meminta siswa untuk berpikir kritis tentang topik tersebut baik secara individu maupun kelompok.<sup>32</sup>

Pembelajaran baik secara individu maupun kelompok, yang memberikan tujuan, memotivasi siswa, menyajikan informasi, membimbing kelompok, menilai, dan memberikan penghargaan, dapat berdampak positif dan signifikan pada pengelolaan pembelajaran berpikir kritis siswa. Pembelajaran berpikir kritis adalah cara yang efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep karena mereka dapat menafsirkan, menganalisis, dan mengevaluasi ide-ide yang diberikan.<sup>33</sup>

beberapa metode yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis antara lain:

- a. mempraktikkan pemikiran analitis: Dengan memecahkan masalah menjadi bagian-bagian yang lebih kecil dan menganalisis setiap detilnya

---

<sup>31</sup> Nadhiroh and Anshori, "Implementasi Kurikulum Merdeka ...," :h. 60.

<sup>32</sup> Nadhiroh and Anshori, "Implementasi Kurikulum Merdeka ...," h. 61.

<sup>33</sup> Liwaul Liwaul et al., "Model Pengelolaan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Melibatkan Metode Cooperative Learning," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 7, no. 2 (December 30, 2022): 265–77.

dengan seksama, peserta didik dapat melatih kemampuan berpikir kritis.<sup>34</sup>

- b. Meminta umpan balik: Terlibat dalam diskusi dengan orang lain dan meminta pendapat mereka tentang ide atau argumen siswa dapat membantu siswa melihat dari sudut pandang yang berbeda dan mengevaluasi pemikiran diri sendiri.
- c. Mengeksplorasi berbagai perspektif: Melibatkan diri dalam membaca materi dari berbagai sumber dan berbagai sudut pandang dapat membantu peserta didik memahami masalah atau topik secara lebih mendalam dan kritis.
- d. Latihan soal logika dan teka-teki: Melakukan latihan-latihan soal logika dan teka-teki dapat membantu siswa melatih kemampuan berpikir logis dan kritis.<sup>35</sup>
- e. Berlatih bertanya: Berlatih untuk bertanya pertanyaan yang relevan dan kritis dapat membantu siswa untuk memahami masalah atau topik secara lebih mendalam dan kritis.
- f. Mendengarkan dengan seksama: Mendengarkan dengan seksama pendapat orang lain dan mencoba untuk memahami argumen mereka secara objektif dapat membantu siswa untuk melatih kemampuan menganalisis dalam berpikir kritis.

<sup>34</sup> Nadhiroh and Anshori, "Implementasi Kurikulum Merdeka ...," h. 62.

<sup>35</sup> Fathur Rohman and Kusaeri, "Penilaian Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Fikih Dengan Watson-Glaser Critical Thinking Appraisal (WGCTA)," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 19, no. 3 (December 16, 2021): 333–45.

Beberapa metode pembelajaran yang dapat mengembangkan berpikir kritis diantaranya yaitu:

- a. Diskusi kelompok: Melibatkan siswa dalam diskusi kelompok untuk membahas topik tertentu dan merangsang mereka untuk berpikir kritis tentang berbagai sudut pandang.<sup>36</sup>
- b. Studi kasus: Menghadirkan studi kasus yang kompleks dan meminta siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mengambil keputusan berdasarkan informasi yang diberikan.
- c. Pemecahan masalah: Menugaskan siswa untuk menyelesaikan masalah yang kompleks dan menunjukkan proses berpikir yang digunakan dalam mencapai solusi.<sup>37</sup>
- d. Debat: Mengadakan debat di kelas yang meminta siswa untuk mempertahankan argumen mereka secara logis dan kritis.<sup>38</sup>
- e. Proyek berbasis masalah: Mengajak siswa untuk mengerjakan proyek berbasis masalah yang memerlukan pemikiran kritis, analisis, dan evaluasi.<sup>39</sup>
- f. Penugasan esai reflektif: Meminta siswa untuk menulis esai reflektif tentang suatu topik atau pengalaman dan mendorong mereka untuk merefleksikan dan menganalisis dengan kritis.

---

<sup>36</sup> Ahmad Ridwan, Abdurrohim Abdurrohim, and Taufik Mustofa, "PENERAPAN METODE DISKUSI DALAM MENINGKATKAN SEMANGAT BELAJAR PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SDN PLAWAD 04," *ANSIRU PAI : Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* 7, no. 2 (July 7, 2023): h. 276.

<sup>37</sup> Ridwan, Abdurrohim, and Mustofa, "PENERAPAN METODE DISKUSI ...," h. 277.

<sup>38</sup> Ridwan, Abdurrohim, and Mustofa, "PENERAPAN METODE DISKUSI ...," h. 278.

<sup>39</sup> Ridwan, Abdurrohim, and Mustofa, "PENERAPAN METODE DISKUSI ...," h. 279.

g. Kritik dan pembenaran: Melibatkan siswa dalam diskusi dan refleksi terhadap karya orang lain, serta menumbuhkan kebiasaan untuk memberikan kritik yang konstruktif dan pembenaran dari sudut pandang mereka.<sup>40</sup>

Metode pembelajaran tersebut dapat membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dengan cara yang bervariasi dan menarik.

### C. Berpikir Kritis pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

#### 1. Pengertian Pendidikan Islam

Dalam bahasa Arab, kata "pendidikan" dan "pengajaran" didefinisikan sebagai "tarbiyah" dan "rabba", sedangkan "tarbiyah wa ta'lim" dan "pendidikan Islam" didefinisikan sebagai "tarbiyah islamiyah". Pendidikan dapat disosialisasikan sebagai upaya untuk membimbing anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya sehingga mereka dapat menjadi bekal yang memiliki kepribadian utama, kebaikan, dan cinta pekerja untuk kepentingan bangsa. Dengan kata lain, mereka dapat menjadi anak-anak yang beriman, bertakwa, dan mulia.<sup>41</sup>

"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, pengelihatn, dan hati, agar kamu bersyukur" (QS. An-Nahl:78)<sup>42</sup>

<sup>40</sup> Ridwan, Abdurrohman, and Mustofa, "PENERAPAN METODE DISKUSI ...": h. 280.

<sup>41</sup> Luci Ardiati, "Perbandingan Teori Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Jean Piaget Dan Lev Vygotsky Serta Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam" (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, 2021), h. 40.

<sup>42</sup> QS. An-Nahl ayat: 78

Untuk memahami bahwa anak sudah memiliki dasar untuk berkembang, pendidikan yang sesuai dengan proses perkembangan anak akan membantu anak memaksimalkan potensinya untuk berkembang. Jika Syari'at Islam hanya diajarkan, ia tidak akan dihayati dan diamalkan oleh orang-orang. Sebaliknya, ia perlu diajarkan melalui proses pendidikan. Dengan berbagai cara, Nabi telah mengajak orang untuk beriman, beramal, dan berakhlak baik sesuai dengan ajaran Islam.<sup>43</sup>

Kita melihat dari satu sisi bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk meningkatkan sikap mental, yang akan diwujudkan dalam perbuatan baik. Akibatnya, pendidikan Islam melibatkan pendidikan iman dan amal. Menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, pendidikan Islam adalah proses untuk menyiapkan manusia untuk hidup yang sempurna dan bahagia, termasuk mencintai tanah airnya, tegap fisiknya, budi pekertinya yang sempurna (akhlak), teratur pikirannya, mahir dalam pekerjaannya, dan bertutur kata yang manis baik lisan maupun tulisan. Pendidikan Islam juga dapat didefinisikan sebagai pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran agama Islam sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits, serta pendapat para ulama dan praktik sejarah Islam. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang berlatar belakang keagamaan yang didasarkan pada nilai-nilai dasar wahyu dari Allah SWT, yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> Ardiati, "Perbandingan Teori Perkembangan ...," h. 41.

<sup>44</sup> Ardiati, "Perbandingan Teori Perkembangan ...," h. 42.

Proses pentransferan nilai yang dilakukan oleh pendidik dikenal sebagai pendidikan Islam. Proses ini mencakup perubahan sikap, tingkah laku, dan pemikiran siswa, baik secara kelompok maupun individual, sehingga siswa dapat berkembang menjadi khalifah dan hamba di dunia abadi dengan berpedoman pada ajaran Islam. Nilai-nilai Islam harus ditanamkan sejak dini dalam pendidikan anak usia dini. Akidah, ibadah, dan akhlak adalah tiga kategori utama dari ajaran Islam.<sup>45</sup>

a. Pendidikan Akidah

Islam menempatkan pendidikan akidah pada posisi yang paling penting terlebih dahulu dalam kehidupan anak, sehingga dasar-dasar pendidikan akidah pada anak harus ditanamkan secara berkelanjutan agar pertumbuhan mereka setiap saat dilandasi oleh keyakinan yang benar. Dalam konsep pendidikan anak usia dini, akidah diposisikan sebagai dasar untuk pendidikan anak usia dini.<sup>46</sup>

b. Pendidikan Ibadah

Pendidikan agama sangat penting untuk perkembangan anak. Sebagaimana yang dinyatakan dalam ajaran fikih Islam, pendidikan ibadah harus diajarkan sejak kanak-kanak atau usia dini. Pendidikan ibadah diberikan sejak usia dini agar anak-anak benar-benar dapat menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran Islam dan menjadi manusia yang taat melaksanakan dan menjauhi segala perintah agama.<sup>47</sup>

<sup>45</sup> Ardiati, "Perbandingan Teori Perkembangan ...," h. 43.

<sup>46</sup> Ardiati, "Perbandingan Teori Perkembangan ...," h. 44.

<sup>47</sup> Ardiati, "Perbandingan Teori Perkembangan Kognitif...", h. 44.

### c. Pendidikan Akhlak

Akhlak adalah perilaku yang dihasilkan dari perpaduan hati nurani, perasaan, pikiran, bawaan, dan kebiasaan yang menyatu, yang membentuk suatu kesatuan perilaku akhlak yang dihayati dalam kehidupan nyata. Untuk menghasilkan keturunan yang berakhlakul karimah, anak-anak harus diajarkan dan ditanamkan tata cara berakhlak baik kepada Allah, terhadap diri mereka sendiri, dan terhadap lingkungan mereka.<sup>48</sup>

Untuk mencegah anak mengembangkan akhlak yang tidak baik, pembinaan moral dimulai pada usia dini melalui latihan, kebiasaan, dan contoh teladan dari anggota keluarga, terutama orang tua. Apa yang diterima dan dialami anak pada usia dini akan melekat pada dirinya dan membentuk kepribadiannya ketika mereka dewasa. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah pemberian pendidikan rohani dan fisik kepada anak-anak untuk mencerdaskan dan membimbing mereka yang tidak mengenal dunia dan seisinya. Nilai-nilai Islam digunakan sebagai dasar pendidikan, dan Al-Qur'an dan Al-Hadits digunakan sebagai sumbernya.<sup>49</sup>

## 2. Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Islam adalah suatu agama yang berisi ajaran tentang cara hidup yang diberikan Allah kepada umat manusia melalui para Rasulnya sejak dari Nabi Adam hingga Nabi Muhammad SAW. Pendidikan yang diberikan oleh para

<sup>48</sup> Ardiati, "Perbandingan Teori Perkembangan Kognitif ...", h. 45.

<sup>49</sup> Ardiati, "Perbandingan Teori Perkembangan Kognitif ...", h. 46.

Rasul sebelum Nabi Muhammad SAW terdiri dari prinsip atau pokok-pokok ajaran yang disesuaikan dengan situasi saat itu, bahkan disesuaikan dengan populasi tertentu di tempat tersebut. Ini menunjukkan bahwa ajaran Islam yang disampaikan oleh Rasul melengkapi atau menyempurnakan ajaran para Nabi sebelumnya.<sup>50</sup>

Karena banyak pihak yang terlibat di dalamnya, baik secara langsung maupun tidak langsung, ruang lingkup dan kajian pendidikan Islam sangat luas.<sup>51</sup>

a. Perbuatan mendidik

Perbuatan mendidik mencakup semua kegiatan, sikap, dan tindakan pendidik saat berinteraksi dengan siswanya. Dalam pendidikan, ini sering disebut sebagai tahzib. Karena itu, sebagai pendidik, guru memiliki tanggung jawab untuk memajukan pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswanya.<sup>52</sup>

b. Peserta didik

Peserta didik adalah komponen pendidikan yang paling penting. Ini karena semua upaya dilakukan untuk meningkatkan anak didik. Oleh karena itu, selain memberikan pelajaran di kelas, guru juga secara khusus menyediakan waktu khusus untuk memberikan instruksi dan penyuluhan kepada siswa agar mereka dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>53</sup>

<sup>50</sup> Ardiati, "Perbandingan Teori Perkembangan ...", h. 46.

<sup>51</sup> Ardiati, "Perbandingan Teori Perkembangan ...", h. 47.

<sup>52</sup> Ardiati, "Perbandingan Teori Perkembangan...", h. 47.

<sup>53</sup> Ardiati, "Perbandingan Teori Perkembangan ...", h. 48.

### c. Dasar dan Tujuan Pendidikan

Tujuan utama dari semua kegiatan pendidikan adalah untuk menciptakan individu muslim yang sejajar dengan individu yang ideal menurut Islam, yang mencakup semua aspek individu, sosial, dan intelektual. Dengan kata lain, tujuan ini adalah untuk menciptakan individu muslim yang mampu mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat dengan menghambakan diri kepada Allah, memperkuat iman, melayani masyarakat Islam, dan mengembangkan akhlak Islami.<sup>54</sup>

### d. Peran Guru

Dalam pendidikan Islam sangat penting karena peran guru menentukan keberhasilan proses pendidikan. Seorang guru dan peserta didik memiliki sikap dan teladan yang sangat penting untuk keberhasilan pendidikan. Karena sikap ini paling sering dilihat baik oleh pengajar maupun siswa. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan akan lebih cepat dicapai melalui akhlak dan keteladanan guru.<sup>55</sup>

### e. Materi Pendidikan Islam

Tujuan dan materi pendidikan Islam adalah satu dan sama, dan Alquran selalu digunakan sebagai sumber ketika membangun teori dan materi pendidikan. Akibatnya, materi pendidikan tidak hanya terfokus pada ilmu agama, tetapi juga ilmu alam yang terkait dengan Islam, sehingga pendidikan tidak lagi sekular.<sup>56</sup>

<sup>54</sup> Ardiati, "Perbandingan Teori Perkembangan ...," h. 47.

<sup>55</sup> Ardiati, "Perbandingan Teori Perkembangan ...," h. 48.

<sup>56</sup> Ardiati, "Perbandingan Teori Perkembangan...", h. 40.

### 3. Pemeran dalam proses pendidikan agama Islam

Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) pengasuhan anak, penting untuk mengembangkan berpikir kritis di setiap tahapan usia anak. Berikut adalah gambaran bagaimana masing-masing pihak berperan dalam proses ini:

#### a. Orangtua

- 1) Peran: Sebagai pendidik pertama dan utama, orangtua memiliki tanggung jawab untuk memberikan fondasi moral dan spiritual yang kuat. Mereka dapat menciptakan lingkungan yang mendukung eksplorasi pemikiran melalui komunikasi terbuka, serta memberikan bimbingan dan contoh yang baik.
- 2) Pendekatan: Menggunakan cerita-cerita dari Al-Qur'an dan hadits sebagai media untuk mengajarkan nilai-nilai agama dan moral. Keterlibatan orangtua dalam berbagai aktivitas sehari-hari, seperti berdiskusi tentang permasalahan kehidupan, juga dapat mendorong anak untuk berpikir kritis.

#### b. Guru

- 1) Peran: Sebagai fasilitator pembelajaran, guru tidak hanya mengajarkan materi PAI, tetapi juga mengembangkan keterampilan analitis dan berpikir kritis siswa. Mereka dapat mendorong diskusi kelas yang dinamis dan merangsang pikiran siswa.
- 2) Pendekatan: Melibatkan siswa dalam kegiatan belajar yang berorientasi pada masalah, debat, atau studi kasus yang berkaitan

dengan isu-isu agama dan etika. Mengajukan pertanyaan terbuka dan memberi kesempatan kepada siswa untuk mendiskusikan pandangan berbeda dapat memperkaya pengalaman belajar.

c. Komunitas dan Lingkungan Sosial

- 1) Peran: Teman sebaya dan anggota komunitas lainnya dapat menjadi sumber pembelajaran yang kaya. Lingkungan yang positif dan terbuka untuk berdiskusi dapat membantu anak merasa diterima dan meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam berpendapat.
- 2) Pendekatan: Mendorong anak untuk terlibat dalam kegiatan sosial atau keagamaan, seperti kelompok diskusi, majelis taklim, atau kegiatan sukarela, untuk belajar bekerja sama dan mendiskusikan isu-isu moral dan sosial.

d. Media dan Teknologi

- 1) Peran: Di era digital, media menyediakan akses informasi yang sangat luas. Konten yang relevan dan berkualitas dapat meningkatkan pemahaman anak tentang nilai-nilai agama dan memperluas wawasan mereka.
- 2) Pendekatan: Mengarahkan anak pada sumber-sumber informasi yang positif, seperti platform pendidikan Islam, aplikasi interaktif tentang agama, atau konten video yang mendidik, sambil mengajarkan anak untuk berfikir kritis dan skeptis terhadap informasi yang mereka terima.

e. Institusi Pendidikan

- 1) Peran: Kurikulum pendidikan yang dirancang untuk merangsang berpikir kritis sangat penting. Institusi pendidikan harus menyediakan suasana yang mendukung eksplorasi pemikiran dan nilai-nilai moral.
- 2) Pendekatan: Menerapkan metode pembelajaran aktif dan kolaboratif, seperti project-based learning, yang memungkinkan siswa menganalisis serta menerapkan pengetahuan agama dalam konteks sosial yang lebih luas.

Dengan sinergi antara orangtua, guru, komunitas, media, dan institusi pendidikan, anak dapat dibekali dengan kemampuan berpikir kritis yang baik, mampu menganalisis informasi, mempertimbangkan berbagai perspektif, dan membuat keputusan yang berdasarkan pada nilai-nilai agama dan moral yang kuat. Setiap tahap perkembangan anak memerlukan pendekatan yang sesuai untuk mendukung pertumbuhan berpikir kritis, dari pengenalan nilai-nilai dasar pada usia dini hingga diskusi mendalam tentang isu kompleks pada usia remaja.

#### 4. Konsep Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran PAI

Melihat seberapa kritis siswa dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam Fakta menunjukkan bahwa banyak siswa masih kekurangan kemampuan berpikir kritis. Mengingat kompetensi anak-anak Indonesia memang masih rendah dibandingkan negara-negara lainnya. Berdasarkan

data Kemendikbud melalui Asesmen Kompetensi Peserta didik Indonesia (AKSI) 2016 ditemukan bahwa secara nasional 73,61% pencapaian kompetensi peserta didik masih berada pada posisi kurang.<sup>57</sup>

Berpikir kritis adalah kemampuan kognitif yang memungkinkan seseorang untuk memeriksa situasi, masalah, pertanyaan, atau fenomena sehingga mereka dapat membuat penilaian atau keputusan. Berpikir kritis sangat penting dalam pembelajaran PAI karena peserta didik kita harus diajarkan agama sejak dini. Ini karena pendidikan harus mengajarkan anak-anak kemampuan berpikir kritis dalam masalah agama untuk menangani masalah zaman saat mereka membuat keputusan, seperti pengambilan hukum dalam fikih, yang merupakan hal baru yang tidak ada pada zaman nabi dan mengharuskan menggunakan analisis untuk membuat keputusan.

Peserta didik kurang berpikir kritis dan kurang mengambil kesimpulan ketika menghadapi masalah sehari-hari, hal ini menghasilkan hasil belajar yang buruk bagi siswa. Materi pembelajaran dan lembar kerja dalam buku tidak menarik, sehingga siswa membutuhkan sumber pembelajaran tambahan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka.<sup>58</sup>

---

<sup>57</sup> Moh Solikul Hadi et al., "Efektivitas Instrumen Penilaian Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kreatif Peserta Didik Di SMK Muhammadiyah Mlati," *Berkala Ilmiah Pendidikan* 2, no. 2 (July 5, 2022): 57–64,

<sup>58</sup> Afiffudin Al Hadiq, "Pengembangan Bahan Ajar Pai Berbasis Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa," *Social Science Academic* 1, no. 1 (July 19, 2023): 229–34.

Hasan Langgulung berpendapat bahwa Pendidikan Agama Islam adalah proses membentuk dan menyiapkan generasi muda agar dapat mengisi peranan tanggung jawab, melanjutkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang disetarakan dengan peran manusia untuk beramal baik di dunia dan mengambil hasilnya di akhirat kelak. Atau dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah agar dapat menjadikan seorang insan yang mampu menjadi khalifah yang baik dimuka bumi Allah dan dapat mencapai kebahagiaan baik didunia maupun diakhirat.<sup>59</sup>

#### 5. Implikasi Berpikir Kritis dalam pembelajaran PAI

Penerapan berpikir kritis dalam proses penyampaian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat penting untuk membantu siswa memahami materi dengan lebih mendalam dan mengembangkan kemampuan analitis mereka. Berikut adalah beberapa cara untuk menerapkan berpikir kritis dalam pengajaran PAI:

- a. Diskusi Terbuka: Fasilitasi diskusi di kelas di mana siswa dapat mengemukakan pendapat, bertanya, dan mengeksplorasi berbagai pandangan mengenai isu-isu agama, etika, dan moral. Ini membantu siswa belajar untuk mendengarkan, menghargai pendapat orang lain, dan mempertahankan argumen mereka dengan logika.

---

<sup>59</sup> Novita Sari, Hendra Harmi, and Wiwin Arbaini Wahyuningsih, "Analisis Implementasi Pendekatan Scientific Model Discovery Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Dalam Mata Pelajaran PAI Di SMP N 9 Rejang Lebong" (undergraduate, Institut Agama Islam Negeri Curup, 2023), 1–185.

- b. Studi Kasus: Sajikan kasus-kasus nyata atau hipotetis yang berkaitan dengan ajaran Islam. Minta siswa untuk menganalisis situasi, mempertimbangkan berbagai perspektif, dan memberikan solusi berdasarkan prinsip-prinsip Islam.
- c. Pemecahan Masalah: Ajukan masalah kontroversial atau dilema etika yang relevan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Ajak siswa untuk berpikir kritis tentang pemecahan masalah tersebut dan bagaimana ajaran Islam dapat diterapkan dalam situasi tersebut.
- d. Analisis Teks: Ajak siswa untuk membaca dan menganalisis teks-teks keagamaan, baik dari Al-Qur'an maupun hadis. Minta mereka untuk menggali makna, konteks, dan implikasi dari teks tersebut serta bagaimana hal itu relevan dengan kehidupan modern.
- e. Proyek Penelitian: Dorong siswa untuk melakukan penelitian mendalam tentang tema-tema tertentu dalam PAI dengan menggunakan sumber-sumber yang beragam. Ini akan membantu mereka belajar mengumpulkan bukti, mengevaluasi informasi, dan menyusun argumen berdasarkan penelitian yang mereka lakukan.
- f. Refleksi Diri: Ajak siswa untuk merefleksikan pemahaman mereka tentang agama dengan cara menulis jurnal atau esai yang menggambarkan pandangan pribadi mereka terkait ajaran Islam dan bagaimana hal itu memengaruhi kehidupan mereka sehari-hari.
- g. Penggunaan Teknologi: Manfaatkan teknologi seperti forum online atau media sosial untuk mendiskusikan topik-topik PAI. Ini memungkinkan

siswa untuk berinteraksi dengan lebih banyak sumber informasi dan perspektif yang berbeda.

- h. Kritik Konstruktif: Ajar siswa untuk memberikan kritik konstruktif terhadap pemikiran dan argumen teman-teman mereka. Ini akan melatih mereka untuk berpikir lebih mendalam dan mempertimbangkan berbagai sudut pandang.
- i. Interdisipliner: Menghubungkan PAI dengan ilmu pengetahuan lain seperti sosiologi, psikologi, dan etika. Dengan cara ini, siswa dapat melihat hubungan antara ajaran agama dan berbagai aspek dalam kehidupan, sehingga memperluas cara berpikir mereka.
- j. Penerapan dalam Kehidupan Nyata: Mengajak siswa untuk menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam tindakan sehari-hari, seperti berbuat baik kepada sesama, kejujuran, dan tanggung jawab sosial. Siswa bisa diminta untuk membuat proyek sosial yang mencerminkan nilai-nilai Islam.

Dengan menerapkan berbagai metode di atas, pengajar PAI dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, menggali pemahaman mereka tentang Islam, serta menerapkan ajaran agama dalam konteks yang lebih luas dan relevan dalam kehidupan sehari-hari.